

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pendirian Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta dilatarbelakangi oleh komitmen Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy (YMAI) dalam mengembangkan Pembelajaran Islam berbasis aqidah salaf yang berorientasi pada pembinaan generasi muslim yang berilmu dan berakhlak. Lembaga ini hadir sebagai bagian integral dari sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta yang menitikberatkan pada penguatan aspek keilmuan, pembinaan karakter, serta pembiasaan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman generasi salafus shalih. (<https://binbaz.or.id/pages/salafiyah-wustho-sw>)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Salafiyah Wusthah Bin Baz merupakan satuan Pembelajaran setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memadukan kurikulum Pembelajaran formal dengan sistem pembinaan khas pesantren. Model Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid, pembentukan akhlak karimah, serta penanaman kedisiplinan ibadah. Lingkungan sekolah yang religius serta sistem pembiasaan yang terstruktur menjadi karakter utama dalam proses Pembelajaran di Salafiyah Wusthah Bin Baz.

Dalam praktiknya, pembelajaran di Salafiyah Wusthah Bin Baz mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan materi diniyah seperti Aqidah, Fikih, Hadis, Tafsir, Bahasa Arab, dan Tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir harian, serta kajian rutin menjadi bagian dari program Pembelajaran yang bertujuan membentuk keistiqamahan siswa dalam menjalankan ajaran Islam.

Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

2. Sejarah Berdirinya

Salafiyah Wusthah Bin Baz Yogyakarta merupakan bagian dari pengembangan sistem Pembelajaran di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy. Lembaga ini lahir sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan Pembelajaran tingkat menengah yang berbasis pesantren dan berlandaskan manhaj salaf dalam pemahaman aqidah dan ibadah.

Cikal bakal berdirinya lembaga ini tidak terlepas dari perkembangan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta yang dirintis sejak tahun 2000 oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc. Pada tahap awal, pesantren hanya menyelenggarakan halaqah tahfiz Al-Qur'an dan kajian keilmuan dasar. Namun, seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat serta bertambahnya jumlah santri, pesantren berkembang menjadi lembaga Pembelajaran terpadu yang mencakup jenjang Pembelajaran dasar hingga menengah. (<https://binbaz.or.id/pages/sejarah>).

Berdasarkan hasil dokumentasi internal lembaga, pendirian Salafiyah Wusthah Bin Baz didorong oleh beberapa faktor utama, antara lain.

- a. Komitmen yayasan dalam membina generasi muslim sejak usia remaja agar memiliki pondasi aqidah yang kokoh.
- b. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap model Pembelajaran berbasis pesantren yang terintegrasi dengan Pembelajaran formal.
- c. Kebutuhan akan lembaga Pembelajaran menengah yang mampu melanjutkan pembinaan santri setelah menyelesaikan jenjang Pembelajaran dasar.
- d. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan pesantren untuk mendukung proses pembelajaran terpadu.

3. Profil Salafiyah Wusthah Bin Baz Yogyakarta

Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta merupakan lembaga Pembelajaran Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta serta terintegrasi dengan sistem pembelajaran pondok pesantren Islamic Centre Bin Baz. Lembaga ini berlokasi di kawasan Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai sekolah berbasis pesantren, Salafiyah Wusthah Bin Baz mengembangkan sistem pembelajaran yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bertujuan membentuk siswa yang unggul dalam aspek akademik, memiliki pemahaman agama yang benar, serta menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Salafiyah Wusthah (SW) Bin Baz Yogyakarta

a) Visi

“Menjadi Lembaga Pembelajaran Menengah Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Membentuk Generasi Qur’ani yang Berakidah Shahihah, Berakhlak Mulia, dan Berprestasi pada Tahun 2035”.

Visi tersebut mencerminkan komitmen Salafiyah Wusthah Bin Baz Yogyakarta dalam membina peserta didik agar memiliki kecintaan terhadap Al-Qur’an, memahami ajaran Islam sesuai manhaj salafus shalih, serta mampu berkembang secara akademik dan spiritual secara seimbang.

b.) Misi

Menyelenggarakan Pembelajaran berbasis pesantren yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum diniyah secara terpadu.

Menanamkan aqidah yang shahihah dan membiasakan praktik ibadah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih.

Mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara positif di jenjang Pembelajaran selanjutnya.

Mewujudkan lingkungan Pembelajaran yang religius, disiplin, dan kondusif dalam membentuk karakter generasi

Qur'ani. Membina hafalan Al-Qur'an dan kemampuan Bahasa Arab sebagai sarana memahami literatur Islam klasik.

5. Tujuan

Tujuan Salafiyah Wustho Bin Baz Yogyakarta adalah membentuk peserta didik yang memiliki aqidah yang lurus serta pemahaman agama yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, sekolah berupaya menumbuhkan kebiasaan beribadah secara konsisten sehingga tercipta sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini juga bertujuan meningkatkan kompetensi akademik peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan kesiapan intelektual dan spiritual yang baik. Di samping itu, sekolah berkomitmen membina generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Melalui berbagai program pendidikan yang diselenggarakan, Salafiyah Wustho Bin Baz Yogyakarta berupaya mencetak generasi Qur'ani yang mencintai, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan pemaparan visi, misi, dan tujuan tersebut, Salafiyah Wustho Bin Baz Yogyakarta menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan Pembelajaran formal dengan pembinaan karakter berbasis pesantren. Lembaga ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan identitas religius siswa yang berlandaskan aqidah shahihah dan akhlak karimah

(<https://www.instagram.com/binbaz.or.id/>).

6. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi, Salafiyah Wusthah Bin Baz Yogyakarta berlokasi di kawasan Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya berada dalam satu kawasan terpadu dengan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.

Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan permukiman warga Dusun Karangploso.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan area perkebunan masyarakat sekitar.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan akses jalan Karangploso–Sitimulyo.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan aliran Sungai Opak.

Akses menuju lokasi sekolah relatif mudah dijangkau dari pusat Kota Yogyakarta maupun dari jalur Ring Road Selatan. Lokasinya yang berada dalam kawasan pesantren menciptakan suasana belajar yang tenang, religius, dan kondusif bagi proses Pembelajaran.

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Sekolah Salafiyah Wustho ICBB disusun secara sistematis untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Arab. Struktur organisasi tersebut terdiri atas Pembina Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy, Pimpinan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Kepala Sekolah Salafiyah Wustho, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Kepesantrenan, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Koordinator Tahfiz Al-Qur'an, guru mata pelajaran umum dan diniyah, wali asrama, serta staf administrasi dan tata usaha.

Setiap unsur memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan sekolah dan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan guru milenial dan generasi Z dalam meningkatkan kemampuan Mahārah al-Kalām santri kelas VIII dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berpusat pada santri. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan praktik berbicara secara langsung melalui dialog, percakapan sederhana, tanya jawab, dan berbagai aktivitas bahasa yang mendorong keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik media konvensional maupun media digital, untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Mahārah al-Kalām. Faktor pendukung meliputi motivasi belajar santri, lingkungan pesantren yang mendukung, ketersediaan media pembelajaran, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan kosakata santri, rasa malu dan kurang percaya diri saat berbicara bahasa Arab, serta perbedaan kemampuan dasar antar santri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan latihan berbicara secara berkelanjutan, memperbanyak penguasaan kosakata, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Gambaran umum hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas hubungan antara fokus penelitian, temuan lapangan, dan hasil analisis mengenai pendekatan guru milenial dan generasi Z dalam meningkatkan kemampuan Mahārah al-Kalām pada santri kelas VIII di Sekolah Salafiyah Wustho ICBB.

Tabel 01 Struktur Organisasi SW ICBB YOGYAKARTA

No	Nama	Jabatan
1	Eko Cahyono, M.Pd	Kepala Satuan Pembelajaran
2	Muhammad Afif Amrullah, Khuratul Aini	Waka Kurikulum
3	Putra Rahayu Nadi, Umareni	Waka Kesiswaan
4	Muhammad Teguh Apriansyah, Ika Arkhina Setianing	Waka Kesantrian
5	Silmi Kafah Almuhajiroh	Waka Tahfidz
6	Farich Akbar	Waka Sarana dan Prasarana
7	Almas Maulidy Muhammad Elmutsaqofi Emqi, Siti Rohmah, Asmu'in, Iswatus Sholihah, Fahri Wibowo Isfiyanto	Kepala Pengasuh
8	Dwi Sugiarto, Muammar Chanifan, Aliya Putri Adila, Shofia Aliyatul Kamilah, Aina Al Mardliyah Nurhayati, Muhammad Rizal	Koordinator Tahfidz
9	Aisyah Ulinuha	Koordinator Bahasa
10	Hafidz Al Muzaqi; Zulkarnain	Wali Asrama
11	Umareni; Nasikhin; Abdul Malik Da'an Adiputi; Ways Alqarni Hizbullah; Nurbanie Djuraid; Nur Fadilah; Krisnawan; Tri Artoro, S.Kom.I; Muhammad Tajuddin Karim; Hamidah; Azzahro Ma'shumah; Juantara; Wahit Hasyim; Khairil Hafiz; Puthut Andrianto, S.Pd.; Maemunah; Lusiana	Wali Kelas
12	Rusmiyati; Hanifudin Nanda Bastiwi; Syabila Rosaadi; Ruslan Jayadi; Bagas Nugroho Dewantoro; Sri Rahayu; Puspita Patri Diana; Desi Restina; Aldi Inzaghi	Pengasuh
13	Hanifudin Nanda Bastiwi; Aas Susilawati	Bimbingan Konseling

14	Abdurrohman; Qoriina; Darain Iasya Izzatul Jannah; Asma	Pengampu Tahfidz
15	Mashudi Anas; Syu'aib Hidayat; Rudiansyah, S.Psi; Andhika Nur Machmuda; Hermawan Prasetyo Aji	Guru
16	Juwita Rahayu Suci Kursiati	Staf Perpustakaan
17	Muhammad Arief Firdaus	Staf Admisi
18	Miswanto	Divisi Pusat Pelatihan
19	RKH Edi Cahyono	Staf IT Infrastruktur
20	Rohmad Nursyahid, S.Pd.	Staf Sarpras
21	Muhammad Shobrun Jamil	Petugas Teknisi
22	Amani Sholihah	Perawat UKP
23	Sunarti	Petugas Math'am
24	Anang Widodo; Wahyu Eko Purnomo; Dwi Yati; Yatini	Petugas Kebersihan

Sumber dokumentasi Lalu ali hasan: 2026

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan Sekolah Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab, khususnya Mahārah al-Kalām, berlangsung secara terencana dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara santri kelas VIII. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan santri, serta aktivitas pendukung pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru milenial dan generasi Z berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan mendorong santri untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik

santri kelas VIII. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan praktik berbicara melalui dialog, percakapan sederhana, tanya jawab, dan latihan berbicara secara langsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, santri terlihat aktif mengikuti kegiatan yang diberikan guru. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan bimbingan agar santri lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Interaksi yang terjalin antara guru dan santri menunjukkan adanya hubungan yang positif sehingga pembelajaran berlangsung dengan suasana yang nyaman dan kondusif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan Mahārah al-Kalām tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah dan pesantren. Guru membiasakan santri untuk menggunakan kosakata dan ungkapan bahasa Arab dalam kegiatan tertentu, serta memberikan latihan yang dilakukan secara berulang untuk memperkuat kemampuan berbicara. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti audio, video, dan berbagai sarana pendukung lainnya turut membantu meningkatkan minat belajar santri. Dengan adanya pembiasaan, latihan yang berkelanjutan, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah, kemampuan Mahārah al-Kalām santri kelas VIII dapat berkembang secara lebih optimal.

B. Profil Informan Penelitian

1. Profil Ustadz Asmuni (Guru Milenial)

Ustadz merupakan salah satu guru Bahasa Arab di Sekolah Salafiyah Wustho ICBB Yogyakarta yang menjadi informan dalam penelitian ini. Beliau lahir pada **12 April 1986** dan termasuk dalam kategori guru milenial. Beliau aktif mengajar Bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran Mahārah al-Kalām pada santri kelas VIII.

Dalam proses pembelajaran, Ustadz Asmuin menerapkan metode mubāsyarah (praktik langsung), pembiasaan berbahasa Arab, serta mengombinasikan metode tradisional dan modern. Selain itu, beliau

memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti audio, video, film berbahasa Arab, aplikasi pembelajaran, serta perangkat pendukung lainnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri.

Beliau dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman mengajar Bahasa Arab dan berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *Mahārah al-Kalām* di Sekolah Salafiyah Wustho ICBB Yogyakarta. Pengalaman dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh beliau menjadi salah satu sumber data penting dalam penelitian ini.

2. Profil Ustadz Ghossan Althof, S.Pd. (Guru Generasi Z)

Ustadz Ghossan Althof, S.Pd. merupakan guru Bahasa Arab di Salafiyah Wustho ICBB Yogyakarta yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Beliau lahir pada **28 Februari 2002** dan termasuk dalam kategori guru generasi Z. Beliau aktif mengajar Bahasa Arab, khususnya pada pembelajaran *Mahārah al-Kalām* di kelas VIII.

Dalam pembelajaran, beliau menerapkan pendekatan komunikatif yang menekankan praktik berbicara secara langsung melalui dialog, percakapan, dan tanya jawab. Selain itu, beliau juga memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran dan audio bahasa Arab untuk meningkatkan minat dan partisipasi santri dalam pembelajaran.

Pemilihan beliau sebagai informan didasarkan pada perannya dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

C. Pembahasan Penelitian

Pendekatan guru milenial dan generasi Z dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri melalui pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan

tata bahasa, tetapi juga pada keberanian, kelancaran, serta kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Pertama, pendekatan komunikatif. Guru mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas pembelajaran melalui dialog, diskusi, tanya jawab, dan praktik percakapan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal.

Kedua, pendekatan pembiasaan berbahasa. Guru membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun kelas. Pembiasaan dilakukan secara bertahap dan konsisten agar santri terbiasa mendengar serta menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana.

Ketiga, pendekatan berbasis teknologi. Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, audio bahasa Arab, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif lainnya untuk meningkatkan minat belajar santri. Penggunaan teknologi membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan perkembangan generasi saat ini.

Keempat, pendekatan motivasional. Guru berupaya menumbuhkan minat dan rasa percaya diri santri melalui pemberian motivasi, apresiasi, serta suasana belajar yang nyaman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi rasa malu dan takut salah yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*.

Kelima, pendekatan motivasional. Guru berupaya menumbuhkan minat dan rasa percaya diri santri melalui pemberian motivasi, apresiasi, serta suasana belajar yang nyaman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi rasa malu dan takut salah yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*.

Dengan menerapkan berbagai pendekatan tersebut, guru milenial dan generasi Z diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *Mahārah al-*

Kalām santri secara efektif sehingga santri dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih aktif, percaya diri, dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada lima informan yang terdiri atas dua orang guru Bahasa Arab dan tiga orang santri kelas VIII di Sekolah Salafiyah Wustho ICBB Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pendekatan guru milenial dan generasi Z dalam meningkatkan kemampuan Mahārah al-Kalām, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara dengan para informan tersebut disajikan sebagai berikut

1. Wawancara ustadz Asmuin selaku guru milenial dalam pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru milenial di Salafiyah Wustho ICBB, pendekatan pembelajaran *Mahārah al-Kalām* diawali dengan menumbuhkan kecintaan santri terhadap bahasa Arab. Menurut guru, motivasi belajar menjadi faktor utama yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum santri diarahkan untuk aktif berbicara. Guru berpendapat bahwa banyak santri pada jenjang SMP masih menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan minat dan rasa suka terhadap bahasa tersebut. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar santri lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih berbicara bahasa Arab.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode *mubāsyarah* atau praktik langsung dalam penggunaan bahasa Arab. Selain itu, guru juga mengambil referensi dan pengalaman dari para pengajar yang telah memiliki kompetensi dan pengalaman mengajar yang baik. Menurut guru, pembelajaran berbicara akan lebih efektif apabila santri diberikan contoh penggunaan bahasa yang benar dan

kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Dengan cara tersebut, santri dapat memahami penggunaan bahasa Arab secara lebih nyata dan komunikatif.

Untuk meningkatkan keberanian berbicara santri, guru membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru menekankan bahwa pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap tanpa memberikan tekanan ataupun hukuman kepada santri. Menurutnya, keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Arab menjadi faktor penting karena santri cenderung meniru kebiasaan yang mereka lihat setiap hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, santri menjadi lebih terbiasa dan berani menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana.

Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran *Mahārah al-Kalām*. Media yang digunakan antara lain materi fahmul masmū', film berbahasa Arab, aplikasi pembelajaran bahasa, permainan edukatif, serta perangkat pendukung seperti speaker, laptop, dan proyektor. Guru menjelaskan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Selain itu, media tersebut membantu santri memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya menggabungkan metode tradisional dan modern. Metode tradisional seperti sorogan tetap digunakan untuk memperkuat pemahaman dasar santri, sedangkan metode modern diterapkan melalui kegiatan mendengarkan, diskusi, dan praktik berbicara. Guru menilai bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih seimbang karena tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga kemampuan praktik berbahasa Arab secara langsung.

Guru menjelaskan bahwa latihan berbicara dilakukan secara bertahap melalui kelas praktik yang difokuskan pada pengembangan kemampuan *Mahārah al-Kalām*. Pembelajaran dirancang dengan pembagian waktu yang terstruktur agar santri tidak merasa jenuh selama mengikuti kegiatan belajar. Menurut guru, fondasi yang kuat pada tahap awal pembelajaran sangat menentukan keberhasilan santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, latihan dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Terkait faktor pendukung, guru menyebutkan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti perangkat audio visual, ruang belajar yang nyaman, buku panduan, serta program pelatihan guru sangat membantu pelaksanaan pembelajaran *Mahārah al-Kalām*. Fasilitas tersebut memberikan dukungan yang cukup bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi juga dianggap penting dalam menunjang kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi kemampuan dasar santri yang belum merata, jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas, serta perbedaan pengalaman mengajar antar guru. Menurut guru, penguasaan materi dasar yang kurang kuat sering kali menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan latihan secara intensif, memperkuat penguasaan materi dasar, serta memberikan pertanyaan lisan secara acak untuk melatih kesiapan dan keberanian santri dalam berbicara bahasa Arab.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anam tentang penerapan *Ṭarīqah Mubāsyrāh* dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini menekankan penggunaan bahasa Arab secara langsung

dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab tanpa bergantung pada bahasa ibu. Melalui praktik langsung, dialog, dan pembiasaan berbahasa, kemampuan berbicara peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal (Arabiyyah & Ibn, 2020).

2. Wawancara ustadz Ghossan Althof s.pd selaku guru Generasi Z dalam pembelajaran bahasa arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru generasi Z di Salafiyah Wustho ICBB, pembelajaran *Mahārah al-Kalām* dilakukan dengan pendekatan komunikatif. Guru menjelaskan bahwa santri lebih mudah memahami pembelajaran ketika langsung praktik berbicara bahasa Arab melalui dialog dan percakapan sederhana. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha membuat suasana kelas lebih aktif dan tidak terlalu tegang agar santri lebih berani berbicara. Guru juga menekankan pentingnya keterlibatan santri dalam setiap kegiatan pembelajaran agar kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara optimal.

Guru juga menggunakan beberapa media pembelajaran seperti video pembelajaran, audio bahasa Arab, dan metode *muhādatsah*. Selain itu, guru menggunakan latihan percakapan dan praktik berbicara secara kelompok supaya santri lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut guru, penggunaan media yang menarik dapat membantu santri lebih semangat belajar dan lebih mudah memahami kosakata bahasa Arab. Pemanfaatan media tersebut juga membuat suasana belajar menjadi lebih variatif dan tidak membosankan bagi santri.

Dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* masih terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya rasa percaya diri santri, keterbatasan kosakata, dan rasa malu ketika berbicara bahasa Arab. Beberapa santri juga masih kurang aktif dalam praktik berbicara di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan motivasi dan membiasakan santri untuk terus berlatih berbicara bahasa Arab secara bertahap. Guru

berpendapat bahwa hambatan tersebut dapat dikurangi apabila santri diberikan kesempatan berbicara secara rutin dan berkelanjutan.

Guru generasi Z juga menjelaskan bahwa pendekatan yang dekat dengan santri sangat penting dalam pembelajaran. Dengan komunikasi yang lebih santai dan interaktif, santri menjadi lebih nyaman dan tidak takut untuk mencoba berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar kemampuan *Mahārah al-Kalām* santri dapat meningkat dengan baik. Hubungan yang baik antara guru dan santri juga dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, guru menjelaskan bahwa pembelajaran *Mahārah al-Kalām* tidak cukup hanya dilakukan melalui teori, tetapi perlu adanya praktik secara terus-menerus. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab, baik melalui dialog singkat, tanya jawab, maupun latihan percakapan sehari-hari. Menurut guru, pembiasaan berbicara sangat penting agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan tersebut, santri diharapkan mampu meningkatkan kelancaran dan ketepatan dalam berbicara bahasa Arab.

Guru juga menyampaikan bahwa antusias santri dalam pembelajaran cukup baik, terutama ketika pembelajaran dilakukan menggunakan metode yang menarik dan interaktif. Santri terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan media pembelajaran digital dan praktik berbicara secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif dapat membantu meningkatkan minat dan keberanian santri dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*. Menurut guru, peningkatan minat belajar tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di kelas.

3. Wawancara Santri kelas VIII

a. Muhammad Abdullah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Abdullah, santri kelas VIII di Sekolah Salafiyah Wustho ICBB, diketahui bahwa pembelajaran *Mahārah al-Kalām* cukup membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Menurutnya, guru sering memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan praktik berbicara melalui dialog, percakapan sederhana, dan kegiatan tanya jawab di kelas. Kegiatan tersebut membuat santri lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran. Selain itu, latihan yang dilakukan secara rutin membantu meningkatkan keberanian dan kelancaran santri dalam berbicara.

Muhammad Abdullah juga menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan guru membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi agar santri lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Menurutnya, sikap guru yang ramah dan terbuka membuat santri tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara. Hal tersebut mendorong santri untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan berpartisipasi dalam berbagai latihan yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media seperti video, audio, dan latihan percakapan dinilai cukup membantu pemahaman santri. Menurut Muhammad Abdullah, media tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Meskipun demikian, ia mengaku masih mengalami beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata, rasa malu, dan kesulitan menyusun kalimat secara spontan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Kendala tersebut terkadang membuatnya kurang percaya diri saat melakukan praktik berbicara di depan kelas.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Muhammad Abdullah berusaha memperbanyak hafalan kosakata dan mengikuti latihan yang diberikan guru secara konsisten. Ia juga berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurutnya, latihan yang dilakukan secara terus-menerus sangat membantu meningkatkan kemampuan *Mahārah al-Kalām*. Secara keseluruhan, ia menilai bahwa pendekatan guru dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan kepercayaan dirinya dalam menggunakan bahasa Arab.

b. Muhammad tsaqil al fata

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Tsaqif Al Fata, santri kelas VIII di Salafiyah Wustho ICBB, diketahui bahwa pembelajaran *Mahārah al-Kalām* yang diterapkan guru memberikan pengalaman belajar yang cukup menarik dan membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Menurutnya, guru sering mengajak santri untuk melakukan percakapan sederhana, tanya jawab, dan latihan berbicara secara langsung di dalam kelas. Kegiatan tersebut membuat santri lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran serta membantu memahami penggunaan kosakata dalam percakapan sehari-hari.

Muhammad Tsaqif Al Fata juga menyampaikan bahwa cara mengajar guru yang interaktif membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mereka dapat melatih kemampuan berbicara secara bertahap. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar santri tidak takut melakukan kesalahan ketika berbicara bahasa Arab. Menurutnya, dukungan dan arahan dari guru membuat santri lebih percaya diri untuk mencoba berbicara di depan teman-temannya.

Meskipun demikian, Muhammad Tsaqif Al Fata mengaku masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam menghafal kosakata baru dan menyusun kalimat secara spontan saat berbicara. Namun, ia berusaha mengatasi kesulitan tersebut dengan memperbanyak latihan, mengulang materi yang telah dipelajari, serta menambah hafalan kosakata secara rutin. Menurutnya, latihan yang dilakukan secara konsisten dan bimbingan dari guru sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan *Mahārah al-Kalām*. Secara keseluruhan, ia menilai bahwa pendekatan yang digunakan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab dan meningkatkan semangat belajar santri.

c. Yurana evan nusa

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan salah satu santri bernama Yurana Evan Nusa, bahwa pelaksanaan pembelajaran Maharah Kalam (keterampilan berbicara) di kelas sangat menekankan pada praktik komunikasi langsung. Aktivitas berbicara bahasa Arab secara intensif diimplementasikan oleh santri pada saat sesi setoran hiwar (percakapan) dan setoran mufradat (kosakata) yang bersumber dari buku panduan. Untuk mendukung hal tersebut, guru menerapkan metode pengajaran langsung (direct method) di mana guru secara konsisten menggunakan bahasa Arab penuh ketika pertama kali memasuki ruang kelas, serta membiasakan diri untuk menyapa dan menanyakan aktivitas harian para santri. Pendekatan interaktif yang dipraktikkan langsung oleh guru ini dinilai sangat mudah dipahami dan diikuti, sehingga mampu menstimulasi para santri untuk ikut merespons menggunakan bahasa Arab.

Selain mengandalkan buku teks, guru juga mengintegrasikan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran untuk memperkaya pemahaman para santri. Menurut penjelasan Yurana Evan Nusa, setelah materi pada satu bab selesai dibahas, guru biasanya mengajak santri untuk mencari dan menonton bersama

tayangan film berbahasa Arab yang temanya disesuaikan dengan topik pelajaran, seperti film yang berkaitan dengan ilmu kedokteran atau rumah sakit. Melalui media audio-visual ini, santri dapat melihat langsung konteks penerapan kosakata Arab dalam visualisasi yang nyata. Di samping itu, guru juga secara rutin menyisipkan motivasi mengenai urgensi penguasaan bahasa asing di era sekarang. Guru menekankan bahwa kemampuan berbahasa Arab maupun Inggris merupakan bekal investasi masa depan yang sangat krusial agar para santri memiliki kesiapan yang matang dalam menentukan arah karier dan tujuan hidup yang jelas.

Kendati proses pembelajaran telah didukung oleh metode dan media yang baik, hasil wawancara dengan Yurana Evan Nusa mengungkap adanya beberapa hambatan teknis yang dihadapi santri saat berbicara bahasa Arab. Kendala utama yang paling dirasakan adalah pada aspek pelafalan (makhraj), di mana santri mengaku belum terlalu terbiasa untuk mengucapkan kosakata bahasa Arab secara fasih dan spontan. Selain itu, terdapat faktor interferensi bahasa ibu yang cukup kuat dalam proses artikulasi; logat atau dialek bahasa Jawa yang dimiliki oleh Yurana Evan Nusa diakui masih sangat kental, sehingga menjadi tantangan dan hambatan tersendiri bagi dirinya ketika harus melafalkan kalimat atau berdialog menggunakan bahasa Arab standar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru milenial, guru generasi Z, dan santri kelas VIII, ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya rasa percaya diri, rasa malu saat berbicara bahasa Arab, kesulitan menyusun kalimat secara spontan, serta kendala pelafalan (makhraj). Selain itu, perbedaan kemampuan dasar antar santri juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Menunjukkan bahwa faktor internal santri masih menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan *Mahārah al-Kalā*. Dan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta* (N. Pratama & Syafii, 2022) yang menemukan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, meskipun subjek dan lokasi penelitiannya berbeda, Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian *Menangani Kendala Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Aspek Nahwu di Kelas XII Agama 1 Madrasah Aliyah* (Tampubolon, 2022) yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam penguasaan unsur kebahasaan menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Arab.